

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa dapat dibaratkan seperti pisau. Ketika kita tidak rajin mengasahnya, lambat laun pisau tersebut akan menjadi tumpul. Tanpa latihan dan bimbingan atau pengarahan, keterampilan berbahasa seseorang tidak akan mengalami kemajuan. Pengajaran dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting.

Pengajaran merupakan salah satu dari kegiatan yang diadakan di setiap sekolah. Melalui pengajaran, siswa memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan. Selain itu, siswa dapat mengasah keterampilan yang dimilikinya.

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan salah satu pengajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Pada hakikatnya, pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bertujuan untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa dalam menguasai bahasa Indonesia dengan baik ketika berinteraksi dalam masyarakat. Melalui interaksi itu, siswa berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya lewat bahasa yang baik dan benar. Hal ini berarti secara tidak langsung pengajaran bahasa dan sastra Indonesia mengharapkan siswa terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dalam kurikulum dijadikan sebagai kompetensi dasar ialah keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca.

Dari keempat keterampilan ini, keterampilan berbicara merupakan salah satu yang dianggap sulit. Banyak siswa yang tidak mampu berbicara di depan umum

Kenyataan ini diperoleh penulis berdasarkan hasil obrolan yang dilakukan dengan beberapa orang siswa SMP. Mereka mengemukakan bahwa banyak alasan yang menjadi faktor penyebab ketidakmampuan berbicara di depan umum. Perasaan malu dan gugup merupakan salah satu diantaranya. Selain itu, rasa bingung dengan apa yang akan dibicarakan juga menjadi salah satu alasan sulitnya berbicara, terutama di depan umum.

Pada dasarnya, mereka mengakui bahwa sulitnya menentukan bahan pembicaraan menjadi satu alasan yang paling tepat ketika ditanya mengapa mereka sulit berbicara di depan umum. Sebenarnya, masih banyak lagi alasan lain yang menjadi penghambat dalam berbicara. Oleh karena itu, agar siswa berani berbicara di depan umum, baik dalam pidato maupun ketika presentasi atau diskusi, perlu kiranya pemilihan teknik yang menarik dan berbeda dengan yang biasanya dalam mengajarkan berbicara siswa.

Subana (2006:195) menyatakan bahwa teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Teknik tersebut biasanya dikaitkan dengan kegiatan penyajian bahan di kelas serta segala cara dan upaya guru dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas terlihat bahwa teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting. Selain sebagai upaya guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran pun dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimiliki.

Teknik pembelajaran secara garis besar terdiri atas dua, yakni teknik pembelajaran umum dan khusus. Teknik pembelajaran umum ialah teknik pembelajaran yang dapat dipakai pada semua pelajaran. Sementara itu, teknik pembelajaran khusus ialah teknik pembelajaran yang khusus dipakai dalam mata pelajaran tertentu seperti pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam pelatihan berbicara, guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk pembelajaran berbicara. Salah satu teknik pembelajaran yang cukup menarik untuk digunakan dalam melatih siswa adalah teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*). Teknik ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran berbicara yang menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) merupakan gabungan dari teknik pembelajaran umum dan khusus. Termasuk umum karena teknik ini dapat dipergunakan semua mata pelajaran, sementara termasuk khusus karena inti dari teknik pembelajaran ini melihat kemampuan berbahasa siswa dalam bentuk diskusi. Dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diskusi termasuk salah satu teknik pembelajaran yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa.

Teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-pair Square*) adalah salah satu tipe *cooperative learning* yang merupakan modifikasi dari teknik *Think-Pair-Share* yang dikembangkan oleh Lyman. Menurutnya, teknik *Think-Pair-Share/Square* membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan pengetahuan untuk berbagi informasi, dan

menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran (Rustini, 2005).

Teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) dalam pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihanannya ialah dapat meningkatkan partisipasi dan pembentukan pengetahuan oleh siswa, mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, serta memberikan kesempatan yang sama dalam kegiatan kelompok antara siswa yang agresif dengan yang pasif. Melalui teknik ini, para siswa belajar dari siswa lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi nonkompetisi sebelum mengemukakannya di depan kelas.

Sementara kekurangannya ialah runtutan tahapan-tahapan pada diskusi teknik *Think-Pair-Square* bagi siswa yang biasanya mendominasi diskusi akan dinilai sulit dan mengekang kebebasan. Hal tersebut menyebabkan timbulnya rasa ketidaknyamanan baik bagi siswa yang agresif maupun yang pasif.

Prosedur dalam pembelajaran kooperatif teknik *Think-Pair-Square* menurut Kogan (Rustini, 2005) terdiri atas empat tahapan. Tahapan tersebut diantaranya (1) tahapan pemberian masalah oleh guru, (2) tahap berpikir (*think*), yaitu tahap berpikir secara individual, (3) tahap berpasangan (*pair*), yaitu berpasangan dengan teman sebangku, (4) tahap berempat (*square*), yaitu tahap terakhir dalam teknik ini dimana siswa yang telah berpasangan tersebut bergabung lagi dengan pasangan lain yang terdekat sehingga terbentuk empat orang.

Penelitian mengenai teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) pernah dilakukan sebelumnya oleh Rustini, Mahasiswa UPI Jurusan

Pendidikan Biologi. Studi kasus yang dilakukan Rustini (2005) tersebut menyatakan beberapa hal. Salah satunya ialah penggunaan teknik mendapat tanggapan positif dari siswa. Siswa menjadi mudah dalam memahami materi dan memecahkan masalah, dan siswa menjadi termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan rujukan penelitian terdahulu, peneliti akan mencoba menerapkan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Karena teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) berasaskan gotong royong, peneliti menerapkannya dalam pembelajaran berbicara. Di SMP, diskusi dalam berbicara merupakan dasar dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan penelitian dengan judul **PENERAPAN TEKNIK BERPIKIR-BERPASANGAN-BEREMPAT (*THINK-PAIR-SQUARE*) DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA DI SMP (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI VII BANDUNG TAHUN PELAJARAN 2006/2007)**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, muncul beberapa masalah yang memperkuat diangkatnya permasalahan tersebut. Adapun identifikasi masalah yang dibuat penulis adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran berbicara. Hal ini berkaitan dengan kesulitan dalam menentukan bahan pembicaraan, perasaan malu yang membuat tidak berani berbicara, dan gejala emosi lainnya.
- b. Pemilihan teknik yang kurang sesuai dan kurang menarik perhatian siswa.
- c. Penggunaan teknik yang kurang efektif.
- d. Guru belum pernah menggunakan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) dalam pembelajaran berbicara di sekolah.

## 1.3 Batasan Masalah

Adanya keterbatasan dari penulis baik dari segi waktu, tenaga maupun biaya yang membuat peneliti memberi batasan dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah pada Penerapan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*) dalam Pembelajaran Berbicara di SMP Negeri 7 Bandung Kelas VIII Tahun Pelajaran 2006/2007. Dalam praktiknya, teknik ini akan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a. Adakah perbedaan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung dalam pembelajaran berbicara antara sebelum dan setelah menggunakan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*)?
- b. Apakah teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Agar lebih terarah dan dapat menentukan langkah kegiatan yang harus ditempuh sebaiknya tujuan ditentukan terlebih dahulu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris dari penerapan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) dalam pembelajaran berbicara. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara jika pembelajaran menggunakan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*);
- b. untuk mengetahui keefektifan teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) dalam pembelajaran berbicara.

dan merupakan modifikasi dari teknik *Think-Pair-Share*. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan temannya.

- c. Pembelajaran berbicara teknik *Think-Pair-Square* adalah suatu proses, cara atau kegiatan dalam keterampilan berbahasa yang menuntut siswa untuk mengungkapkan ide, pendapat dan gagasan secara lisan dengan diskusi secara berkelompok yakni berpikir-berpasangan-berempat.

### **1.8 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah titik tolak logika berpikir dalam penelitian yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Anggapan dasar menjadi pedoman atau panduan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti (Subana, 2001:73). Berdasarkan hal tersebut, penulis menetapkan anggapan dasar dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dan harus terus dilatih.
- b. Kreativitas guru dalam memilih dan memadukan beberapa metode dan teknik pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa.
- c. Penggunaan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menentukan hasil belajar mengajar yang lebih baik.
- d. Pengajaran dengan menggunakan teknik yang bervariasi akan memperbesar minat siswa sehingga hasil pembelajaran mereka mengalami peningkatan.



### 1.9 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul, (Arikunto, 1998:67). Bertitik tolak dari pengertian tersebut, hipotesis yang dapat dibuat dari penelitian ini ialah “Teknik berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Square*) efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2006/2007.”

